

## **BAB IV**

### **ALASAN KOTA BANDUNG BEKERJASAMA DENGAN KOTA BRAUNSCHWEIG**

Kota Bandung memiliki visi yang berbunyi “Terwujudnya Kota Bandung yang Unggul, Nyaman, dan Sejahtera”, Pemerintahan Kota Bandung ingin menjadi kota yang terbaik dan terdepan dengan mempertahankan pencapaian sebelumnya serta menjadi contoh bagi daerah lain dalam upaya terobosan perubahan bagi kenyamanan dan kesejahteraan warga Kota Bandung. (Bandung K. ) Untuk mewujudkan visi dari Kota Bandung, maka Kota Bandung mengikuti era globalisasi dan melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah di luar negeri.

Pengaplikasian dari otonomi daerah salah satunya adalah dengan adanya program kerjasama *sister city* merupakan suatu konsep kerjasama antara dua kota yang secara geografis dan politik serupa dan bertujuan untuk meningkatkan hubungan antar budaya dan individu. Hubungan *sister city* dibentuk berdasarkan persetujuan formal di antara dua pemerintah lokal dari dua negara yang berbeda.

Tujuan dari *sister city* adalah untuk mengembangkan program kerjasama yang sedang berjalan dan biasanya meliputi serta manajemen dari kedua pemerintah lokal, dan juga untuk meningkatkan peranan masyarakat kota kedua negara yang melakukan program ini dalam kerjasama yang dilakukan.

Dasar bagi hubungan luar negeri oleh pemerintah lokal adalah Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah. Dalam beberapa pasal

Undang-undang tersebut mengatur soal kerjasama. Pasal 88 ayat (1) misalnya disebutkan, bahwa daerah dapat mengadakan kerjasama yang saling menguntungkan dengan lembaga/badan luar negeri yang diatur dengan keputusan bersama.

Bagi Kota Bandung, hubungan kerjasama dengan pemerintah daerah negara lain ini sangat menguntungkan, karena selain bisa mempererat hubungan antar keduanya, juga bisa lebih saling mengenal daerah masing-masing negara. Prinsip desentralisasi ini didukung oleh adanya Undang-undang dengan Pemerintahan Daerah yang lebih populer disebut undang-undang Otonomi Daerah Nomor 22 Tahun 1999, yang direvisi menjadi Undang-undang Nomor 32/2004 dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1999 yang mengatur masalah kerjasama luar negeri yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. (Sinaga)

Undang-undang ini, yang kemudian dijadikan landasan Pemerintah Kota Bandung untuk melakukan hubungan luar negeri. (Sinaga) Kerjasama ini dimaksudkan untuk menjadikan manajemen Kota Bandung menjadi lebih baik dengan melibatkan partisipasi dari masyarakatnya. Selain Undang-undang di atas, masih ada Undang-undang yang menjadi landasan bagi Pemerintah Kota Bandung untuk melakukan hubungan kerjasama luar negeri, yaitu Undang-undang Nomor 37 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa hubungan luar negeri adalah setiap kegiatan yang menyangkut aspek regional dan yang dilakukan pemerintah di tingkat pusat dan daerah, atau lembaga-lembaganya, lembaga negara, badan usaha, organisasi masyarakat, LSM atau warga negara Indonesia. Oleh karena itu,

Pemerintah Kota Bandung berhak untuk melakukan hubungan kerjasama luar negeri yang dalam hal ini oleh pemerintah Kota Bandung diwujudkan dengan pembentukan hubungan kemitraan dengan pemerintah daerah di negara lain, yang biasa disebut dengan hubungan *sister city*.

Kerjasama *Sister City* terjadi karena terdapat kepentingan antar kedua kota, adapun kepentingan-kepentingan tersebut memicu terjadinya iktikad baik antar kedua kota berupa bentuk kerjasama. Biasanya kerjasama yang terjadi tidak hanya dalam 1 sektor saja, terdapat beberapa sektor. Untuk melakukan kerjasama tentunya terdapat peraturan serta proses untuk menjalin kerjasama tersebut. Adapun proses untuk menjalin kerjasama antar kota atau *sister city* antara lain:

1. Adanya hubungan diplomatik antara kedua negara dan tidak mengganggu keamanan politik serta keamanan dalam Negeri. Saling menghormati kedaulatan masing-masing Negara, serta saling menguntungkan
2. Memberitahukan kepada Departemen Dalam Negeri, Departemen Luar Negeri dan instansi terkait untuk mendapatkan pertimbangan.
3. Mengadakan penjajangan oleh Pemerintah Daerah bersama Departemen Luar Negeri untuk mengetahui tanggapan dari pihak Pemerintah Kota atau Provinsi di Luar Negeri.
4. Jika mendapatkan tanggapan positif dari kedua Pemerintah Daerah, akan melakukan kesepakatan awal yang berbentuk penandatanganan *Letter of Intent* (LoI).

5. *Letter of Intent* disiapkan oleh Pemerintah Daerah, Departemen Luar Negeri atau Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri untuk disampaikan dan dimintakan tanggapan kepada mitra asing.
6. Naskah *Letter of Intent* yang telah disepakati lalu ditandatangani oleh pimpinan atau pejabat setingkat dari kedua pihak.
7. Tingkat lanjut dari *Letter of Intent*, kedua pihak akan menyiapkan naskah *Memorandum of Understanding* (MoU).
8. Setelah penandatanganan Mou, akan dimintakan surat kuasa (*Full Powers*) kepada Menteri Luar Negeri.
9. Naskah asli dari *Letter of Intent* (LoI) dan *Memorandum of Understanding* (MoU) kerjasama *Sister City* yang telah ditandatangani akan diserahkan kepada Departemen Luar Negeri c.q. Direktorat Perjanjian Ekonomi dan Sosial Budaya, untuk disimpan di ruang perjanjian (*Treaty Room*). Tahap selanjutnya adalah Direktorat Perjanjian Ekonomi dan Sosial Budaya akan membuat salinan naskah resmi (*Certified True Copy*) untuk arsip Pemerintah Daerah. (Juhaeni)

## **1. Dinamika Kerjasama Kota Bandung dan Kota Braunschweig**

Pemerintah Kota Bandung sejak tahun 1960 telah melakukan hubungan kerjasama dengan kota-kota asing, Pemerintah Kota Bandung menyadari bahwa kerjasama luar negeri merupakan strategi yang sangat efektif untuk merealisasikan tujuan serta visi Kota Bandung. Kerjasama *Sister City* di Kota Bandung secara general dilatarbelakangi oleh keinginan Kota Bandung untuk meningkatkan potensi

ataupun keunggulan sektor-sektor yang telah ada di Kota Bandung. Terkait keinginan tersebut, sesungguhnya untuk mengadakan sebuah kerjasama *Sister City* terdapat banyak pertimbangan kota lain di luar negeri yang memiliki kualitas unggul tidak kalah dengan Kota Braunschweig. Namun pada realitanya, Kota Bandung lebih memilih Kota Braunschweig sebagai rekan kerjasama *Sister City* nya yang pertama, hal ini di motivasi oleh adanya kepentingan bersama dan karakteristik keunggulan sama yang ada di Kota Bandung dengan Kota Braunschweig (Jerman).

Kesamaan kepentingan dan karakteristik keunggulan Kota Bandung dan Kota Braunschweig menjadi hal terpenting yang mendorong atau memotivasi hubungan kekerabatan *Sister City* kedua kota ini dapat utuh, bertahan lama, kuat, efektif dan efisien, terpercaya dengan menjunjung semangat kerjasama. Pentingnya kesamaan kepentingan dan karakteristik pihak-pihak yang bekerjasama ini juga dibenarkan dalam teori Interdependence Complex oleh Robert Keohane dan Joseph Nye, bahkan pola hubungan yang diwadahi oleh kesamaan kepentingan dan kesamaan karakteristik digambarkan Keohane dan Nye sebagai pola *sensitive* (pola kerjasama ideal) yang tidak hanya memberikan dampak positif jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. Pentingnya kesamaan karakteristik dan kepentingan bagi setiap kota yang ingin menjalankan kerjasama *Sister City* juga tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No. 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Kerjasama Pemerintah Daerah dengan Pihak Luar Negeri, Pasal 5 mengenai Persyaratan Kerjasama.

Pada tahun 2000 telah ditandatangani oleh kedua belah pihak yang senantiasa meningkatkan persahabatan dan kerjasama. Sesuai dengan hukum dan perundang-undangan yang berlaku, dalam bidang-bidang berikut:

1. Ekonomi, Perdagangan, Industri, dan Kepariwisata;
2. Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Administrasi;
3. Pendidikan, Kebudayaan, Kesejahteraan Sosial, Kepemudaan dan Keolahragaan.

Kerjasama antar kedua belah pihak membawa banyak manfaat, diantara seluruh program yang direncanakan, manfaat kerjasama antara Kota Bandung dan Kota Braunschweig yang berhasil direalisasikan (Bandung, 2011), ialah:

#### **A. Dalam Bidang Kebudayaan (*Culture*)**

1. Promosi kebudayaan Jawa Barat, dengan diselenggarakannya acara Penampilan Tim Kesenian Kota Bandung pada Pameran Harz und Heide. Acara ini telah berlangsung sejak tahun 1974 hingga 1997.
2. Promosi kebudayaan Jawa Barat juga kemudian dilanjutkan dengan penampilan Tim Kesenian Kota Bandung dalam Event Expo Dunia di Hannover dan Braunschweig pada tahun 2000.
3. Promosi kebudayaan melalui pagelaran Braga Festival pada tahun 2011 dan 2012, yang sesuai tema yang diusung yakni "*People to People*", maka festival ini mengundang seluruh mitra Kota Bandung termasuk kota Braunschweig. Pada festival ini dihadirkan seni budaya khas dari kota masing-masing.

## **B. Dalam Bidang Olahraga (*Sport*)**

1. Pengembangan inovasi, ide, serta kualitas tim olahraga dan senam Kota Bandung dalam Bandung Gymnastic Training and Exhibition pada tahun 1974.

## **C. Dalam Bidang Penataan Kota (*Urban Construction*)**

1. Bantuan survey untuk penataan Sungai Cikapundung tahun 2000. Kali ini awalnya merupakan kali pusat pembuangan sampah yang sangat jauh dari kebersihan, bersama dengan Kota Braunschweig, Kota Bandung berhasil menjadikan Sungai Cikapundung lebih bersih melalui survey dan penataan bersama. Sungai Cikapundung dan Sungai Citarum merupakan dua sungai utama, karena dua sungai tersebut yang mengelilingi Kota Bandung, dan perairan selebihnya di Kota Bandung merupakan anakan kedua sungai tersebut. Oleh sebab itu, kebersihan inti kedua sungai tersebut amat penting bagi Kota Bandung, karena keseluruhan perairan di Kota Bandung merupakan anakan kedua sungai itu.
2. Pembangunan kembali Gedung Gelanggang Generasi Muda (GGM). Gedung ini berhasil dibangun kembali bersama dengan bantuan Kota Braunschweig pada tahun 1970. Pembangunan GGM ini sekaligus menjadi salah satu bukti realisasi kepentingan antar Kota Bandung dan Kota Braunschweig yang ingin melestarikan dan menjaga aspek sosial budaya serta sejarah kota.

3. Revitalisasi (proses pembangunan kembali untuk menghidupkan kembali fungsi) Gedung Asia Afrika. Gedung ini memiliki nilai sejarah amat penting bagi Kota Bandung, karena pada gedung ini pula diselenggarakan Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika (KTT-AA) pada tahun 1955, konferensi ini merupakan konferensi besar yang mengangkat nama Indonesia, khususnya Kota Bandung dimata dunia internasional.

#### **D. Dalam Bidang Ekonomi Perdagangan (*Economy and Commerce*)**

1. Pengiriman Misi Dagang oleh KADIN kedua kota bersamaan dengan Pameran Harz Und Heide sejak tahun 1974 hingga tahun 2001 untuk mendiskusikan keinginan, ide, inovasi, dan sebagainya terkait perdagangan;
2. Pada Event Expo Dunia di Hannover dan Kota Braunschweig pada tahun 2000, juga menjadi ajang penting dalam pengaruhnya terhadap ekonomi perdagangan, pada ajang expo tersebut, kedua kota memamerkan produk-produk dagangan, baik yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan menengah dan besar, maupun pebisnis-pebisnis yang tergolong usaha kecil menengah (UKM).
3. Braga Festival yang diselenggarakan pada tahun 2011 hingga September 2012, tidak hanya memamerkan kesenian budaya khas kota masing-masing, tetapi juga menampilkan pameran *photography*, produk kreatif, atraksi seni, konser musik, *fashion*, dan produk-produk hasil UKM (Usaha Kecil Menengah). Acara yang mulai dikenal mendunia ini memiliki prospek

sangat baik bagi perusahaan, dan pelaku-pelaku bisnis kreatif atau tergolong UKM.

**E. Dalam Bidang Pendidikan dan Pelatihan (*Education and Training*)**

1. Dilaksanakannya program Redaktur Radio Lehgang pada tahun 1972;
2. Pelaksanaan program Pelatihan Hotel dan Gastronomi (Restoran) pada tahun 1972;
3. Pelaksanaan program Studi Dosen dan Mahasiswa Fakultas Seni Rupa ITB (Institut Teknologi Bandung) dengan HBK (Hochschule für Bildende Künste Braunschweig) sejak tahun 1975 hingga tahun 2000;
4. Pelaksanaan program Pelatihan Perawat sejak tahun 1973 hingga tahun 1974;
5. Pelaksanaan program Pelatihan Percetakan (Grafika) pada tahun 1975;
6. Pelaksanaan program Praktikan yang diikuti oleh Pejabat Pemerintah Kota Bandung dari tahun 1972 sampai dengan tahun 2000.

Pemberian pendidikan serta pelatihan tersebut tentu memberikan sumbangsih besar bagi peningkatan dan perkembangan *skill* (kemampuan), kualitas SDM (termasuk barang-barang yang mereka mampu hasilkan), serta kemandirian bagi masyarakat-masyarakat kedua kota, sehingga diharapkan mampu untuk mengembangkan perekonomiannya sendiri. Dan pelatihan bagi pemerintah Kota Bandung diharapkan dapat mewujudkan pemerintahan yang berkualitas bagi Kota Bandung.

**F. Dalam Bidang Pertukaran Pemuda (*Youth Exchange*)**

1. Pengiriman Pemuda Kota Bandung ke Kota Braunschweig dan Penerimaan Kunjungan Pemuda dari Kota Braunschweig ke Kota Bandung sejak tahun 1985 hingga tahun 2001.

**G. Dalam Bidang Sarana dan Prasarana (*Infrastructures mencakup teknologi dan bantuan*)**

1. Bantuan alat pemotongan hewan;
2. Bantuan mobil VW Combi;
3. Bantuan mesin tik dan *slide projector*;
4. Bantuan alat kesehatan;
5. Bantuan bagi Perguruan Tinggi;
6. Bantuan kepada Panti Asuhan;
7. Bantuan buku-buku
8. Bantuan alat pemadam kebakaran modern
9. Bantuan Program Gawat Darurat (*emergency programe*)
10. Bantuan bencana alam Tsunami; (Rani, 2013)

Pada hakektnya, untuk mengadakan sebuah kerjasama *Sister City*, terdapat banyak pertimbangan yang akan dilakukan dan masih banyak kota lain yang tentunya memiliki banyak keunggulan yang lebih dari Kota Braunschweig. Namun, Kota Bandung lebih memilih Kota Braunschweig sebagai rekan kerjasama *Sister City* nya yang pertama, hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yakni:

a. Adanya kesamaan karakteristik

b. Adanya kepentingan bersama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesamaan karakteristik kedua kota dapat juga membawa dampak positif kekuatan jangka panjang maupun pendek, lebih efektif serta efisien dalam menggapai kepentingan bersama. Sebagaimana teori yang dikukuhkan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, bahwa apabila keadaan kedua negara yang bekerjasama telah memiliki latar belakang keunggulan yang sama, maka dalam bekerja sama akan terwujud *sensitive interdependence* (ketergantungan sensitif), karena kedua negara tersebut tidak terlalu bergantung kepada negara pasangannya. Kolaborasi ini hanyalah bentuk kerjasama untuk meningkatkan potensi ataupun keunggulan yang dimiliki masing-masing, bukan untuk melengkapi kekurangan atau hal-hal yang tidak dimiliki suatu negara kemudian diharapkan ada pada negara lain. Sehingga pada prosesnya akan melahirkan hasil yang lebih efektif dan efisien, dan mampu bertahan lama (awet). Kesamaan karakteristik mempermudah terjalannya kerjasama yang langgeng dan proses perwujudan tujuan bersama, karena bidang-bidang yang dikerjasamakan memiliki komparasi sehingga mudah untuk dikerjakan bersama.

Kedua kota memiliki banyak program kerjasama dan menghasilkan beberapa kerjasama di berbagai macam bidang, berikut tabel yang menunjukkan keberlangsungan kerjasama kedua kota;

Tabel 4.1 Kerjasama Sister City Kota Bandung dengan Kota Braunschweig Sampai Bulan Desember tahun 2012

NO.	KEGIATAN / PROGRAM	PELAKSANAAN KEGIATAN		KETERANGAN
		BRAUNSCHWEIG	BANDUNG	
1	Peningkatan mutu siaran radio dan TV	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deutsche Welle (DW)</li> <li>- Deutsche TV (DTV)</li> <li>- Koran Braunschweiger Zeitung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- TVRI Jawa Barat</li> <li>- MQTV</li> <li>- Space Toon TV</li> <li>- TV Bandung</li> <li>- STV</li> <li>- PJTV</li> <li>- IMTV</li> <li>- Multi Visual Jabar Televisi</li> <li>- Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD)</li> <li>- Surat Kabar Daerah</li> </ul>	Pemerintah Kota Braunschweig memfasilitasi kerjasama antara DW dan DTV dengan TV dan Radio beserta Surat Kabar yang ada di Bandung - Braunschweig.
2.	Pengembangan SDM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintah Kota Braunschweig, Negara bagian Niedersacschen dan Republik Federal Jerman</li> <li>- Tehnische University of Braunschweig</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintah Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat dan Republik Indonesia</li> <li>- Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA Bandung)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memfasilitasi peningkatan kualitas SDM untuk memenuhi standar regional maupun global (pasar bebas).</li> <li>- Memfasilitasi Pelatihan pendidikan.</li> </ul>
3.	Peningkatan Kesehatan Masyarakat	Dinas Kesehatan Kota Braunschweig (Gesundheit Ant Der Stand Braunschweig)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Kesehatan Kota Bandung</li> <li>- PMI Kota Bandung</li> <li>- Yayasan Kanker Kota Bandung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan pengetahuan dokter &amp; perawat baik peralatan medis maupun obat-obatan</li> <li>- Penanganan HIV/Aids</li> </ul>

				<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanganan Penyakit Kanker</li> <li>- Penanganan transfusi darah</li> </ul>
4.	Pembinaan Generasi Muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pemuda (Yugend Amt)</li> <li>- - Yugen Herberge</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas Pendidikan</li> <li>- BP GGM Kota Bandung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanganan Pendidikan luar sekolah</li> <li>- Penanganan narkoba</li> <li>- Penanganan kenakalan remaja dll</li> </ul>
5.	Pelatihan pegawai Pemerintah Kota Bandung bidang informatika	Stadt Braunschweig EDV (Electronische Daten Verarbeitung)	Dinas Informatika dan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan pengetahuan <i>cyber city</i></li> </ul>
6.	Peningkatan kualitas Taman Kota	Dinas Pertamanan Kota Braunschweig	Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembangunan / Renovasi Taman Kota Unggulan</li> <li>- Pemeliharaan Taman Kota Unggulan</li> <li>- Pelatihan / Job training mengenai pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Braunschweig sebagai “<i>branch marking</i>” pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Bandung</li> <li>- Seminar mengenai</li> </ul>

				Ruang Terbuka Hijau (RTH) kaitannya dengan isu “ <i>Global Warming</i> ”
7.	Pasar Usaha Kecil	Dinas Koperasi Kota Braunschweig	Dinas Koperasi Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pameran / promosi</li> <li>- <i>Design</i> Produk</li> <li>- Pelatihan Pengusaha dan Pejabat Kota Bandung</li> <li>- Simpan Pinjam Keuangan</li> <li>- Lembaga Bantuan Keuangan.</li> </ul>
8.	Peningkatan kualitas Aparat Kepolisian, Tentara, Aparat Pengadilan dan Kejaksaan	Amstgerich, landgerich, kommandeur, Polizei Braunschweig	Kepolisian, Tentara, Aparat Pengadilan dan Kejaksaan Negeri Kota Bandung	Pelatihan, Workshop, Seminar dan <i>bench marking</i> serta <i>best practices</i> kedua kota.

(Sumber Data kerjasama *Sister City*, 2012:3)

Tabel diatas menunjukkan bahwa Kota Bandung dan Kota Braunschweig memiliki kerjasama yang dinamis, mulai dari pengembangan sumber daya manusia, infrastruktur, teknologi, kesehatan masyarakat, pengembangan pemuda, peningkatan kualitas di bidang pengadilan dan lain-lain. Seluruh bidang ini dicapai di akhir tahun 2012, mengidentifikasi bahwa kedua kota memiliki dorongan

dan motivasi akan mengembangkan kota masing-masing agar mampu berkembang dan berkelanjutan.

Kota Bandung memanfaatkan segala sarana dan teknologi agar mampu menjadi kota yang berkembang dengan dibantunya oleh kerjasama dengan Kota Braunschweig. Kota Bandung sangat memahami akan manfaat serta keunggulan setiap bidang atau pilar pembangunan yang disepakati dengan kota Brauschweig. Kedua kota berusaha untuk mengimplementasikan segala kerjasama dengan baik dan berkelanjutan agar mampu memaksimalkan pembangunan di kedua kota.

Kerjasama *Sister City* antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Kota Braunschweig belum dapat dirasakan oleh masyarakat luas baik yang berada di Kota Bandung maupun Kota Braunschweig, tidak hanya itu saja belum tersosialisasikannya kerjasama *Sister City* antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig menjadikannya kerjasama yang sangat optimal ini terkesan hanya sebagai suatu momentum yang implikasinya belum dapat diapresiasi oleh berbagai pihak yang seharusnya dapat merasakan aplikasi nyata dari adanya realisasi dari berbagai program yang telah disepakati pada kerjasama *Sister City* antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Kota Braunschweig.

Selain itu, permasalahan klasik yang selalu dihadapi oleh Kota Bandung, di antaranya tingginya biaya yang terjadi sebagai konsekuensi dari dilaksanakan semua program dan kegiatan, karena semua mengacu kepada standar dan protokol internasional.

Dinamika politik di Indonesia baik dalam hirarkis struktural Pemerintah Pusat maupun Daerah sangat terasa berdampak pada perkembangan kerjasama *Sister City* antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Kota Braunschweig, dalam hal kewenangan pemerintah Kota Bandung dalam menjalankan kerjasama *Sister City* dengan Pemerintah Kota Braunschweig, internalisasi kepentingan politik terhadap suatu pemerintahan baik pusat maupun daerah sangat kental, yang menjadikannya batasan dalam perkembangan pembangunan baik daerah maupun pusat, dalam konteks hubungan internasional yang dilakukan oleh *non-state actor* kerjasama luar negeri dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat maupun negara

Pemerintah Kota Bandung sudah berupaya maksimal dalam menjalankan kewenangannya pada kerjasama *Sister City* dalam suatu hubungan luar negeri atas nama Negara Indonesia, undang-undang yang terkait dengan hal inipun sudah sangat relevan untuk memaksimalkan aktor sub-nasional yang dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam peranan paradiplomasi global.

Kedua kota perlu mempertimbangkan seluruh elemen agar dapat dimaksimalkannya, sehingga dalam penyelenggaraan kerjasama *Sister City* antara Pemerintah Kota Bandung dengan Pemerintah Kota Braunschweig, dalam kewenangan Pemerintah Kota Bandung, dapat dijadikan tolak ukur bagaimana kontribusi dari aktor-aktor paradiplomasi sebagai pelaku yang bersentuhan langsung terkait dengan suatu hubungan luar negeri dapat dimaksimalkan dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi paradiplomasi lainnya di Indonesia.

Hubungan *sister city* diartikan dengan perjanjian antar kota namun hubungan sebenarnya adalah antar masyarakat, dimana semua elemen masyarakat adalah bagian dari kerjasama *sister city*, seperti yang bersifat publik, pemerintahan atau bahkan relasi kerjasama dalam hal bisnis. Kita menyadari ketika kita pergi berkunjung ke kota lain, kita akan menemukan kemudahan karena telah terjadinya hubungan bilateral yang baik dan telah dibangun, kita bisa memanfaatkan hubungan baik tersebut dalam hal pembangunan ekonomi di tingkat kota. (cities-today) Hal ini merupakan upaya kedua kota untuk dapat mengembangkan kota masing-masing, kedua kota terus menjalin komitmen untuk tetap menjalin kerjasama dan terus memperbaharui hal-hal yang menjadi tantangan.

Menurut Elke Gerlach, staf *International Office of the City of Braunschweig*, sebuah kerjasama *sister city* perlu dikembangkan karena sangat penting untuk menjaga relasi dengan budaya yang berbeda. Ini memungkinkan kita untuk belajar satu sama lain, kita dapat berbagi pengalaman dalam berbagai bidang kehidupan dan kita juga bisa saling membantu jika diperlukan.

Elke menambahkan bahwa alasan Kota Braunschweig ingin menjalin kerjasama dengan Kota Bandung merupakan sebuah kehormatan dan Kota Bandung adalah kota kembar tertua bagi Kota Braunschweig dan Pemerintah Kota Braunschweig sangat bangga dengan kerjasama ini. Kerjasama yang terjalin tidaklah begitu signifikan karena terdapat beberapa kendala mengenai hal jarak yang begitu jauh dan juga gaya hidup yang sangat berbeda. Budaya Indonesia jauh berbeda dengan budaya yang dimiliki oleh Jerman, namun akan tetapi hal ini sangat

menarik bagi Kota Braunschweig untuk belajar tentang hal itu. Disamping kebudayaan ada juga bidang lain yang menjadi titik fokus kerjasama misalnya cara menjernihkan air atau hal-hal khusus dalam bidang industry. Kota Braunschweig mungkin memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan, sehingga Kota Braunschweig dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan Kota Bandung.

Kota Braunschweig menambahkan bahwa fokus utama mereka sejak tahun 2000 hingga tahun 2015 adalah untuk memperbaharui pertukaran pemuda yang telah direncanakan beberapa tahun yang lalu. Namun sangatlah disesali karena program itu belum bisa direalisasikan, ini dikarenakan sedikitnya anak muda di Kota Braunschweig yang tertarik pada program pertukaran pemuda ini, begitu juga dengan masalah finansial dan juga biaya hidup yang cukup mahal untuk keluarga yang ditinggali. Kota Braunschweig juga memiliki pengunjung dari Kota Bandung yang ingin belajar bagaimana cara mengelola tata letak kota, seperti departemen untuk pembangunan atau pemadam kebakaran. Pengunjung dari Kota Bandung juga ingin tahu lebih banyak tentang sistem perpustakaan dan komunitas-komunitas muda di Kota Braunschweig.

Ini merupakan hal utama dalam *sister city* untuk belajar tentang bagaimana memaksimalkan segala elemen untuk membangun sebuah kota yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.